

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Ujaran Kebencian pada Anak Tunalaras di Sekolah Inklusif

Nadila Mentari^{a,1,*}, Marlina^{a,2}

^aUniversitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131, Indonesia

¹nadila.mentari123@gmail.com*, ²lina.muluk@fip.unp.ac.id

*Koresponden

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 25 Januari 2025 Revised: 29 Januari 2025 Accepted: 05 Februari 2025 Published: 12 Februari 2025</p> <p>Kata Kunci: Media social; Ujaran kebencian; tunalaras</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku ujaran kebencian pada anak tunalaras, serta untuk mengidentifikasi bagaimana cara penggunaan media sosial memengaruhi tindakan dan respons anak tunalaras terhadap lingkungan mereka. Anak dengan gangguan tunalaras yang berada di sekolah menunjukkan perilaku ujaran kebencian, yang merupakan tindakan negatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap anak tunalaras di Kecamatan Lubuk Kilangan, ditemukan 33 anak yang akan dijadikan sampel dalam penelitian mengenai ujaran kebencian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket skala Guttman, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis melalui analisis korelasi product moment. Desain penelitian ini adalah korelasional, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai r hitung sebesar 0,936, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi sempurna, yaitu semakin sering penggunaan media sosial, semakin tinggi kecenderungan timbulnya ujaran kebencian.</p>
<p>Keywords: Social media; Hate speech; Unrealistic.</p>	<p>ABSTRACT This study aims to determine whether there is a relationship between the use of social media and hate speech behavior in children with emotional disorders, and to identify how the use of social media affects the actions and responses of children with emotional disorders to their environment. Children with emotional disorders who are in school show hate speech behavior, which is a negative action. Based on observations made on children with emotional disorders in Lubuk Kilangan District, 33 children were found to be used as samples in the study on hate speech. This study uses a quantitative approach, with data collection techniques in the form of a Guttman scale questionnaire, which is then analyzed statistically to test the hypothesis through product moment correlation analysis. The design of this study is correlational, which aims to find the relationship between two or more variables. The results of the study showed that with a calculated r value of 0.936, it can be concluded that there is a perfect correlation, namely the more frequent the use of social media, the higher the tendency for hate speech to arise.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Fenomena kebebasan berpendapat adalah nilai yang sangat dihormati oleh masyarakat Indonesia. Banyak dari mereka merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut ada pembatasan, bahkan ketika mereka aktif di media sosial (Roma Doni, 2017). Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa ada sebagian pengguna yang sering kali salah memahami makna sebenarnya dari kebebasan berpendapat, sebagaimana yang dijelaskan dalam prinsip kebebasan berpendapat dalam sistem demokrasi yang dianut oleh negara Indonesia media sosial (Dahlia et al., 2022). Akibatnya, kebebasan ini terkadang malah mengakibatkan pelanggaran dengan aturan tata krama siber (Marpaung, 2018).

Ujaran kebencian tidak mengenal perbedaan gender, usia, atau status ekonomi, sehingga dapat dialami oleh semua kalangan, mulai dari wanita, pria, orang dewasa, anak-anak, hingga anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki gangguan emosional, yang juga rentan terhadap perilaku tersebut atau yang biasa disebut dengan anak tunalaras (Astuti, 2019).

Tunalaras merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam aspek perilaku atau emosi, yang dapat memengaruhi cara berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Biasanya, anak tunalaras menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial (Marlina, 2019a). Anak tunalaras sering ditemukan di sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah suatu bentuk sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Marlina & Kusumastuti, 2019). Dalam sekolah inklusif, setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Namun, jika tidak ada pendekatan yang tepat dalam mendidik siswa tentang pentingnya toleransi, kesetaraan, dan empati, perilaku ujaran kebencian bisa saja muncul akibat ketidaktahuan atau prasangka. Oleh karena itu, sekolah inklusif perlu mengimplementasikan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai positif dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. (Marlina et al., 2023)

Di era digital dan media sosial yang terus berkembang, fenomena perilaku ujaran kebencian dan tindakan negatif lainnya secara online telah menjadi masalah yang semakin mendesak. Ujaran kebencian, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, dan penyebaran berita bohong (hoaks) adalah bentuk-bentuk perilaku yang merusak dan merugikan individu serta masyarakat pada umumnya (Mawarti, 2018).

Perilaku Ujaran kebencian merujuk pada ekspresi kebencian yang ditujukan kepada kelompok atau individu berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, dan lainnya. Penghinaan, pencemaran nama baik, dan penistaan adalah tindakan yang merugikan martabat individu dan dapat berdampak serius pada kesejahteraan psikologis mereka (Amelia et al., 2023). Di sisi lain, perbuatan tidak menyenangkan dan memprovokasi seringkali menciptakan ketegangan sosial, sementara penyebaran berita bohong dapat mengacaukan fakta, mengaburkan kebenaran, dan mengacaukan pemahaman masyarakat (Rahma Riadi et al., 2023). Ujaran kebencian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi aspek-aspek seperti lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, pengalaman traumatis di masa lalu, serta penggunaan media sosial. (Gurning, 2023)

Tingginya aksesibilitas media sosial dan platform online memungkinkan perilaku-perilaku tersebut menyebar dengan cepat dan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, anonimitas di dunia maya sering kali memungkinkan orang untuk berperilaku lebih kasar dan kejam dari pada yang mereka mungkin lakukan di kehidupan nyata (Roma Doni, 2017).

Dengan dampak seriusnya, isu-isu ini tidak boleh diabaikan. Ujaran kebencian dapat muncul dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak yang mengalami tantangan dalam aspek emosional dan perilaku, yang sering disebut sebagai anak tunalaras. Anak-anak dengan ciri-ciri seperti sering terlibat dalam pertengkaran, senang mengganggu teman, kurang memiliki etika dalam berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya, bisa saja memiliki perilaku tersebut karena kurangnya pengawasan orang tua dengan penggunaan media sosial. (Marlina, 2019b)

Media sosial adalah suatu wadah digital yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan mengakses berbagai jenis informasi, termasuk teks, gambar, serta video. Penting untuk melakukan proses penyaringan dengan informasi yang ada di platform ini, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya konten negatif, seperti Ujaran kebencian. (Muzahid Akbar Hayat et al., 2021)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan oktober 2023 di sekolah dasar inklusif se-kecamatan Lubuk Kilangan. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas terkait anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. Dari wawancara tersebut di dapatkan hasil terdapat 33 anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. Penulis melakukan asesmen di sekolah dasar inklusif se- Kecamatan Lubuk Kilangan yang berjumlah 10 sekolah dengan anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. Berdasarkan asesmen yang dilakukan didapatkan 33 peserta didik yang mengalami hambatan emosi dan perilaku.

Dari data dan pengamatan yang diperoleh, penulis tertarik untuk mengusulkan sebuah penelitian dengan judul: "Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku Ujaran kebencian pada anak tunlaras di sekolah inklusif se- Kecamatan Lubuk Kilangan."

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Marlina, 2018). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penggunaan media sosial, sementara variabel terikat adalah perilaku ujaran kebencian.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah 33 siswa tunalaras yang bersekolah di sekolah inklusif di Kecamatan Lubuk Kilangan. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: anak tunalaras yang memiliki akun media sosial, berada di lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku (misalnya pasar), dan terlibat dalam kegiatan ujaran kebencian.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai alat ukur utama. Angket tersebut diisi langsung oleh subjek penelitian, yaitu individu yang berperan sebagai responden. Proses pengisian angket dilakukan oleh subjek itu sendiri untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Dr. Arif Rachman, Dr. E. Yochanan, 2024). Dengan menggunakan angket, data yang terkumpul akan mencerminkan pandangan, sikap, atau perilaku subjek secara langsung. Dalam penelitian ini, skala Guttman digunakan sebagai alat ukur. Skala Guttman merupakan jenis skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat atau intensitas suatu atribut atau sikap, dengan item-item yang disusun secara berurutan berdasarkan tingkatannya. (Jarmi & Rahayuningsih, 2017).

Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan, diuji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji dengan bantuan program statistik SPSS versi 29.0, yang memungkinkan untuk mengukur sejauh mana instrumen pengumpulan data dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Alpha Cronbach*, yang juga dihitung melalui SPSS untuk memastikan konsistensi internal dari skala yang digunakan. Terakhir, untuk memverifikasi data mengikuti Uji normalitas pada distribusi normal dilakukan dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*, yang membantu memastikan bahwa data sampel yang digunakan sesuai dengan asumsi distribusi normal yang diperlukan dalam analisis statistik lebih lanjut. Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas *korelasi product moment*. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Untuk menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor total, digunakan teknik *korelasi product moment Pearson*. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Untuk menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor total, digunakan teknik *korelasi product moment Pearson*.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan uji analisis, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji prasyarat, yaitu:

Uji Validitas

Berdasarkan data dengan derajat kebebasan (DF) sebanyak 31 ($n-2$), nilai r tabel untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 0,3440. Dalam uji validitas dengan menggunakan teknik *Pearson correlation*, sebuah item pertanyaan dianggap valid jika nilai *Pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel (0,3440) (Basuki, 2009).

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, terdapat 20 pertanyaan yang diuji validitasnya. Hasilnya, 17 pertanyaan menunjukkan nilai *Pearson correlation* yang lebih besar dari 0,3440, yang berarti pertanyaan-pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 3 pertanyaan (nomor 4, 5, dan 16) yang memiliki nilai *Pearson correlation* yang lebih kecil dari 0,3440, sehingga ketiga pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

Oleh karena itu, sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam uji validitas ini, pertanyaan yang tidak valid (nomor 4, 5, dan 16) akan dibuang dan tidak akan digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, hanya 17 pertanyaan valid yang akan dipertahankan untuk penelitian atau pengukuran lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Rumus untuk menghitung *koefisien korelasi Pearson (r)* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar item dalam instrumen. Nilai korelasi ini berperan penting dalam menghitung *Cronbach's Alpha*, yang pada akhirnya menilai reliabilitas alat ukur.

Secara keseluruhan, nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi (lebih dari 0,70) menunjukkan instrumen yang dapat diandalkan dalam penelitian. Hasil uji realibilitas :

Tabel 1. Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	20

Dalam uji reliabilitas ini, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,762. Berdasarkan pedoman umum dalam analisis reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa instrumen pengukuran atau kuesioner tersebut dapat dianggap reliabel. Dengan kata lain, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang baik, artinya item-item dalam instrumen tersebut memberikan hasil yang stabil dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic 29*. Dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5% jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas :

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi (sig.) untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
media sosial	.133	33	.147	.951	33	.141
ujaran kebencian	.140	33	.097	.966	33	.371

Variabel Media Sosial: Nilai sig. sebesar 0,141.

Variabel Ujaran Kebencian: Nilai sig. sebesar 0,371.

Karena nilai sig. untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu $0,141 > 0,05$ dan $0,371 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

Tabel 3. Hasil uji korelasi product moment

Correlations		media sosial	ujaran kebencian
media sosial	Pearson Correlation	1	.936**
	Sig. (2-tailed)		<.,001
	N	33	33
ujaran kebencian	Pearson Correlation	.936**	1
	Sig. (2-tailed)	<.,001	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output yang diperoleh, berikut adalah interpretasi hasil analisis korelasi dengan merujuk pada tiga dasar dalam menentukan keputusan pada analisis korelasi.:

a) Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig. 2-tailed):

Nilai sig. (2-tailed) yang tercatat dalam output adalah 0,001, kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara variabel media sosial (X) dan variabel ujaran kebencian (Y). Dengan kata lain, hubungan antara kedua variabel tersebut bukan kebetulan dan dapat diandalkan secara statistik.

b) Berdasarkan Nilai r hitung (Pearson Correlation):

Nilai r hitung (Pearson Correlation) untuk hubungan antara media sosial (X) dan ujaran kebencian (Y) adalah 0,936, besar dari r tabel 0,3440. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel. Karena nilai r hitungnya bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat ujaran kebencian yang ditunjukkan oleh anak tunalaras di sekolah inklusif di Kecamatan Lubuk Kilangan.

Berdasarkan nilai r hitung yang sebesar 0,936, dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel media sosial dan variabel ujaran kebencian tergolong sangat kuat. Nilai r yang

mendekati 1 menunjukkan korelasi yang hampir sempurna antara kedua variabel tersebut. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial berperan besar dalam mempengaruhi tingkat ujaran kebencian di kalangan anak tunalaras yang ada di sekolah inklusif tersebut.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara media sosial dan ujaran kebencian. Semakin intens penggunaan media sosial oleh anak tunalaras, semakin tinggi kemungkinan munculnya perilaku ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan penggunaan media sosial pada anak tunalaras untuk mengurangi potensi munculnya perilaku tersebut.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering penggunaan media sosial oleh anak tunalaras, semakin tinggi pula tingkat ujaran kebencian yang muncul. Hal ini tercermin dari nilai r hitung sebesar 0,936, yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, ada hubungan yang erat antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat perilaku ujaran kebencian. Semakin besar frekuensi anak-anak ini menggunakan media sosial, semakin tinggi pula kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku yang menunjukkan ujaran kebencian, seperti menyebarkan komentar negatif atau menghina orang lain di platform digital.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pengelolaan penggunaan media sosial di kalangan anak tunalaras, terutama di lingkungan sekolah inklusif. Pihak sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk membimbing anak-anak dalam penggunaan media sosial yang lebih positif. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan terkait etika berkomunikasi secara online, meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari ujaran kebencian, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan empati mereka.

Selain itu, pendekatan psikologis juga perlu diterapkan, dengan memberikan dukungan kepada anak tunalaras untuk mengelola emosi dan memahami dampak dari setiap interaksi di media sosial. Pendampingan yang tepat dapat membantu mengurangi pengaruh negatif media sosial, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat ujaran kebencian di kalangan mereka.

Daftar Pustaka

- Amelia, Nafidatul Mauliyah, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi. *Flourishing Journal*, 3(2), 61–73. <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p61-73>
- Astuti, F. (2019). Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media. *Jurnal Psikologi, Hate Speech*, 1–13.
- Basuki, A. T. (2009). Uji validitas dan realibilitas dalam regresi. *Bahan Ajar Ekonometrika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–24.
- Dahlia, D., Supriatin, A., & Septiana, N. (2022). Literature Study: the Impact of the Use of Tik Tok Application on Education in Indonesia. ... *on Islam and ...*, 184–197. <https://proceeding.iaipekalongan.ac.id/index.php/iconie/article/view/685>
- Dr. Arif Rachman, Dr. E. Yochanan, D. I. A. I. S. (2024). *Dan R & D*.
- Gurning, S. T. (2023). *Efektivitas Penanganan Ujaran Kebencian Berdasarkan Surat Edaran Kapolri No. 6 / X / 2015V Terhadap Gen X, Y dan Z*. 03(1).
- Jarmi, A., & Rahayuningsih, S. I. (2017). Hubungan penggunaan gadget dengan kualitas tidur pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 1–7.
- Marlina. (2018). *Bahan Ajar Penelitian Pendidikan*. 1–90.
- Marlina. (2019a). *Asesmen Kesulitan Dr. Marlina, S.Pd., M. S. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Prenadamedia Group.Belajar.*
- Marlina. (2019b). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.*

- 1–58.
- Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). Social participation of students with special educational needs in inclusive elementary schools. *Specialusis Ugdymas*, *1*(39), 121–132. <https://doi.org/10.21277/se.v1i39.412>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. *International Journal of Instruction*, *16*(4), 423–440. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *5*(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *10*(1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Muzahid Akbar Hayat, Sjaiful Jayadiningrat, Gunawan Wibisono, & Muhammad Iwu Iyansyah. (2021). Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *2*(1), 104–114. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.61>
- Rahma Riadi, C., Wulandari, F., Marita, N., Nurdwiyanto, D., Studi Pendidikan Islam, P., & Nusantara Batanghari, I. (2023). Analisis Deskriptif Perilaku Hate Speech pada Pengguna Sosial Media. *Jurnal Literasi Pendidikan*, *1*(4), 2023. <https://journal.citradharmia.org/index.php/eductumDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i4.875%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Roma Doni, F. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *Ijse.Bsi.Ac.Id IJSE-Indonesian Journal on Software Engineering*, *3*(2).